



## Metode Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan

Natriani Syam<sup>1</sup>, Muhammad Zia-ulHaq<sup>2</sup>, Muhammad Irfan<sup>3</sup>, Romansyah Sahabuddin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Univeritas Negeri Makassar ; Indonesia

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Model Pembelajaran  
Pendidikan Kewirausahaan

#### *Article history:*

Received 2024-08-14  
Revised 2024-08-28  
Accepted 2024-09-20

### ABSTRACT

Entrepreneurship education is an important field to teach in schools/universities because it can develop personality characteristics needed in the world of work. Apart from that, entrepreneurship education can also introduce the world of entrepreneurship, providing opportunities to create jobs for graduates, so that it can support economic growth and community development. In today's ever-evolving world, a person not only needs to have special knowledge in a particular field, but also must have skills such as creativity, innovation, being able to see opportunities, thinking analytically, and the ability to take risks wisely. Entrepreneurship education helps students to develop these personality characteristics through various activities such as learning such as debriefing, entrepreneurship training, simulations, making business plans, internships, and entrepreneurship practices that involve students in generating ideas, identifying opportunities, solving problems, and making informed decisions wise.

### Corresponding Author:

Natriani Syam  
Universitas Negeri Makassar; Indonesia [natriani.syam@unm.ac.id](mailto:natriani.syam@unm.ac.id)

## INTRODUCTION

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Hal ini sudah dicanangkan pemerintah dengan semangat membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausaha melalui Instruksi Presiden Nomor 24 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat

terintegrasi dalam semua mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, kultur sekolah atau aturan-aturan yang buat oleh sekolah.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Dikti sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya Dikti menawarkan program yang dikemas sebagai program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang termasuk kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan menggunakan kreativitas mereka, mengambil inisiatif, tanggung jawab dan risiko. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan usaha (enterprise education) sehingga pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada bisnis (UNESCO, 2008). Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi bukan berarti pendidikan untuk membuka usaha (bisnis), melainkan harus dimaknai sebagai pendidikan untuk membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berkaitan dengan membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah atau nilai-nilai baik (values), memanfaatkan peluang dan berani mengambil risiko. Menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompetitif, maka perilaku kewirausahaan diperlukan bagi semua bidang pekerjaan atau profesi. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di perguruan tinggi dan diberlakukan kepada semua mahasiswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari, karena pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan bisnis (Susilaningih, 2015)

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah mata kuliah yang didalamnya terdapat teori dan bisa juga terdapat praktek. Untuk mencapai beragam tujuan pembelajaran, bisa digunakan berbagai macam jenis metode pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton, lebih variatif, mengaktifkan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Berikut ini akan dibahas tentang berbagai macam metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah maupun di perguruan tinggi.

1. Model pengembangan kewirausahaan menurut Murtadho et al., (2018) dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu :
  - a. Pendidikan Kewirausahaan  
Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan dan pelatihan wirausaha yang diberikan kepada peserta program mahasiswa wirausaha yang meliputi motivasi berusaha, strategi pemasaran, pembuatan produk, mengelola modal, dan merek dagang serta marketing on line.
  - b. Magang kewirausahaan di industri mitra  
Magang kerja adalah suatu kegiatan latihan kerja di tempat usaha yang sudah sukses, di mana mahasiswa dilatih untuk magang kerja sesuai dengan jenis usaha maupun jasa yang dirintisnya.
  - c. Praktik wirausaha  
Praktik wirausaha adalah suatu kegiatan praktik wirausaha dengan membuat produk atau menjual produk yang dihasilkan.
2. Model Program Pengembangan Kewirausahaan (Ppk) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun(AgustiniS. et al., 2018)  
Dalam pelaksanaan PPK WIMA digunakan metode PALS (Participatory Action Learning System) yang dikembangkan Linda Mayouk pada tahun 2000 yaitu metode pemberdayaan potensi

entrepreneurship mahasiswa atau tenant dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran aktif partisipan pada program kewirausahaan secara alamiah dengan berbagai pendekatan sehingga membentuk suatu sistem interaksi pembelajaran secara partisipatif, baik secara personal maupun komunal (Chambers, 2007). Metode PPK WIMA dilakukan melalui:

- a. Fase penyadaran kewirausahaan (awareness) adalah starting point dalam membangun kapabilitas wirausaha mahasiswa atau melalui recruitment test.
  - b. Fase pengkapasitasan (capaciting) kewirausahaan mahasiswa dan pendampingan (scaffolding) kewirausahaan (entrepreneurship capacity building). Pada fase ini diharapkan dapat menghantarkan mahasiswa untuk menghasilkan rencana usaha (business plan) yang matang untuk diimplementasikan dalam membuka usaha baru (start-up business).
  - c. Fase pelembagaan (institutionalization) usaha baru sebagai wirausaha baru.
3. Model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal bidai mengutamakan pembelajaran yang menghasilkan produk bernilai jual dengan mengangkat warisan budaya daerah dan dapat menjadi jalan untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap produk lokal terutama produk kerajinan tangan sebagai warisan budaya nenek moyang secara turun temurun (Sari et al., 2017)

Teori pengetahuan yang diberikan kepada siswa tentang bidai yaitu sejarah, filosofi, bahan baku dan teknik pembuatan bidai. Selain itu teori kewirausahaan yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah tentang marketing dan trading. Praktek yang diajarkan kepada peserta didik adalah membuat desain bidai hingga finishing menganyam bidai sehingga menjadi produk yang bernilai komersil atau dapat dipasarkan. Sebelum dipasarkan, peserta didik akan menghitung biaya investasi hingga biaya pokok. Pemasaran dilakukan menggunakan e-commerce jejaring sosial facebook dengan menggunakan bahasa marketing sehingga konsumen tertarik untuk membeli produk.

Kompetensi yang dicapai siswa dalam pembelajaran ini adalah tentang bidai dan kompetensi berwirausaha, kompetensi menghasilkan bidai yang memiliki nilai jual atau komersil, kompetensi menggunakan e-commerce serta memiliki sikap positif terhadap warisan budaya.

4. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang dipandang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut Wibowo (Syarifuddin & Kalim, 2016)
  - a. Model Diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran, adalah proses penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar menjadikan anak didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, tetapi juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan mereka mengenal, menyadari/ peduli, menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, dan menjadikannya sebagai perilaku.
  - b. Model Memadukan dengan kegiatan Ekstrakurikuler Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diberi muatan pendidikan kewirausahaan antara lain: olah raga, seni budaya, kepramukaan, pameran, dan sebagainya.
  - c. Model Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, seperti kegiatan bazar, pameran karya anak didik, dan sebagainya.
  - d. Model Pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar Bahan/ buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.
  - e. Model Pengintegrasian melalui kultur sekolah Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan anak didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

- f. Model Pengintegrasian melalui muatan lokal Muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, ketrampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali anak didik dengan ketrampilan dasar (life skill), sebagai bekal dalam kehidupan kaitannya dalam proses penciptaan lapangan kerja.
5. Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Kabupaten Tebo Dalam Program School Of Entrepreneurship Untuk Menciptakan Siswa Mandiri Ekonomi (Mulia et al., 2019)

Model pembelajaran yang cocok untuk tingkat SMK adalah model pembelajaran koperatif Model grup Entitas (MGE). MGE merupakan pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari unit-unit usaha yang saling berkaitan.

Langkah-langkah pembelajaran MGE sebagai berikut :

- a. menjelaskan tujuan model pembelajaran,
  - b. siswa dibagi dalam kelompok-kelompok usaha yang dipilih siswa atau guru,
  - c. setiap kelompok merancang usaha (berisi perencanaan, menjalankan usaha dan pengembangannya, usaha yang dirancang harus saling berhubungan dengan perusahaan/kelompok lain, hubungannya bisa hirarkis (saling melengkapi) atau horizontal (usaha setara dan saling membutuhkan),
  - d. setiap kelompok melakukan simulasi.
6. Rancangan model pengembangan minat kewirausahaan menurut (Hardana, 2018) terdiri dari tiga tahap :
    - a. Pertama, Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan  
Meningkatkan kemampuan kewirausahaan, dilakukan melalui langkahlangkah: Mengembangkan kewirausahaan bagi para pengusaha dan calon pengusaha untuk meningkatkan kinerja terutama melalui peningkatan etos kerja, kreativitas dan inovasi, produktivitas, serta kerjasama yang saling menguntungkan dan dengan menerapkan etika bisnis.
    - b. Kedua, Penyusunan Rencana Bisnis (Business plan).  
Yang dilakukan dalam rencana bisnis adalah sebagai berikut:
      - 1) Mengumpulkan semua ide bisnis yang menguntungkan.
      - 2) Memilih ide mana yang paling menguntungkan dan realistis untuk dilaksanakan.
      - 3) Tahap penyusunan anggaran biaya yang akan digunakan.
      - 4) Tahap pematangan atau tahap inkubasi sebelum bisnis benar-benar dijalankan.
    - c. Ketiga, Tahap Pelaksanaan
      - 1) Mahasiswa atau pihak-pihak yang terlibat memulai kegiatan (Start-up business) baru yang dipilih sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
      - 2) Pendampingan terpadu oleh tim pembina/pembimbing guna membantu berbagai kesulitan yang dihadapi.
      - 3) Pendampingan perlu secara berkelanjutan dan tidak tergantung tahun anggaran, hal ini untuk membantu keberhasilan rencana.
      - 4) Monitoring dan evaluasi rencana kerja yang telah ditetapkan. Pengembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa juga dapat ditingkatkan dengan cara mengundang atau mendatangkan pihak-pihak terlibat praktis dengan dunia wirausaha. Pihak-pihak yang dimaksud disini contohnya mengadakan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam perusahaan tersebut sebagai bentuk aplikasi wirausaha yang telah didapat di bangku kuliah.
  7. Hamer (2000: 29) menekankan pentingnya dalam penerapan pengajaran kewirausahaan lebih berkaitan tentang metode yang berdasar pada praktek (field-based) (seperti melalui pelatihan keterampilan dan keahlian) dan sedikit dukungan metode pengajaran kelas (classroom-based) (seperti metode permainan peran dan simulasi). Minat siswa cenderung lebih tinggi pada teknik pembelajaran berdasarkan pengalaman secara riil di lapangan dibanding pendekatan ceramah tradisional.

8. Rancangan model pengembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa sangat penting dilakukan. Hal itu disebabkan kewirausahaan merupakan cara untuk menciptakan mahasiswa yang bermental wirausaha sehingga mampu menimbulkan minat dikalangan mahasiswa untuk mandiri atau menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. (Prajogo, 2017)

Rancangan model pengembangan minat kewirausahaan terdiri dari tiga tahap :

a. Tahap Persiapan

Dilakukan dengan melakukan sosialisasikan program kerja kepada mahasiswa dan pihak-pihak yang terlibat. Serta, menyiapkan tim pelaksana dan materi pembekalan.

b. Pembekalan

1) Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Meningkatkan kemampuan kewirausahaan, dilakukan melalui langkah-langkah:

- a) Mengembangkan kewirausahaan bagi para pengusaha dan calon pengusaha
- b) untuk meningkatkan kinerja terutama melalui peningkatan etos kerja, kreativitas dan inovasi, produktivitas, serta kerjasama yang saling menguntungkan dan dengan menerapkan etika bisnis.
- c) Meningkatkan kinerja yang bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian nasional terutama melalui; penciptaan lapangan kerja baru, penciptaan barang dan jasa yang lebih bermutu dan atau lebih beragam, peningkatan daya saing.
- d) Mengembangkan kewirausahaan masyarakat luas yang diharapkan akan mendorong peningkatan kegiatan dan kinerja usaha dan ekonomi masyarakat melalui peningkatan etos kerja, disiplin efisiensi, dan produktivitas.
- e) Menyebarluaskan asas pokok kewirausahaan sebagai pedoman praktis bagi semua pihak yang berminat dan terkait dengan pengembangan kewirausahaan serta bagi yang ingin mengetahui, menghayati lebih mendalam dianjurkan untuk mengikuti kegiatan pembudayaan kewirausahaan.

2) Penyusunan Rencana Bisnis (Business plan)

Yang dilakukan dalam rencana bisnis adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan semua ide bisnis yang menguntungkan.
- b) Memilih ide mana yang paling menguntungkan dan realistis untuk dilaksanakan.
- c) Tahap penyusunan anggaran biaya yang akan digunakan.
- d) Tahap pematangan atau tahap inkubasi sebelum bisnis benar-benar dijalankan.

c. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mahasiswa atau pihak-pihak yang terlibat memulai kegiatan (Start-up business) baru yang dipilih sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- 2) Pendampingan terpadu oleh tim pembina/pembimbing guna membantu berbagai kesulitan yang dihadapi. Pendampingan perlu secara berkelanjutan dan tidak tergantung tahun anggaran, hal ini untuk membantu keberhasilan rencana.
- 3) Monitoring dan evaluasi rencana kerja yang telah ditetapkan. Pengembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa juga dapat ditingkatkan dengan cara mengundang atau mendatangkan pihak-pihak terlibat praktis dengan dunia wirausaha. Pihak-pihak yang dimaksud disini contohnya mengadakan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam perusahaan tersebut sebagai bentuk aplikasi wirausaha yang telah didapat di bangku kuliah
- 4) Rancangan Model Pengembangan Kompetensi

Rancangan model pengembangan kompetensi yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan ide bisnis yang inovatif dan realistis untuk dilaksanakan.
- b. Menyusun anggaran dan biaya dari ide yang telah dipilih.
- c. Melibatkan praktisi langsung dari dunia usaha yang dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan.

- d. Melibatkan para ilmuwan dalam hal ini para dosen agar dapat memberikan bimbingan dalam pelaksanaan rencana wirausaha.
- e. Pelaksanaan rencana secara intensif dan berkelanjutan sesuai dengan tingkatan mahasiswa agar dapat meningkatkan kemampuan semua lulusan dalam berwirausaha
- f. Evaluasi program agar dapat diketahui keberhasilan yang telah dicapai selama program berjalan.

## CONCLUSION

Dari beberapa sumber literatur tentang metode dalam pendidikan kewirausahaan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang mengajarkan tentang bagaimana cara membuka sebuah usaha tapi juga tentang penanaman karakter wirausaha. Karakter wirausaha adalah sebuah soft skill yang harus dimiliki oleh siapa saja untuk bisa menghadapi tantangan dimasa depan.

Metode pendidikan kewirausahaan di sekolah dan di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari penyampaian secara teori, menyusun rancangan ide bisnis, simulasi, magang, hingga ke kegiatan praktek nyata berwirausaha. Metode-metode tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat jenjang pendidikan, ataupun program studi yang mempelajari mata kuliah kewirausahaan tersebut. Pemilihan metode pembelajaran tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## REFERENCES

- Agustini S., V., Rustiyarningsih, S., Ariyani, V., & L. Anang, S. (2018). Model Program pengembangan kewirausahaan (Ppk) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. *Warta Abdimas*, 1(02), 72–86. <http://jurnal.widyamandala.ac.id/>
- Hardana, A. (2018). Model Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i2.1146>
- Mulia, & Dkk. (2019). Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah kejuruan Negeri 8 kabupaten Tebo dalam program School Of Entrepreneurship Untuk menciptakan siswa mandiri ekonomi. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 1(2).
- Murtadho, M., Budhi, R. K., & Andini, R. (2018). Model Pengembangan Kewirausahaan di Universitas Widya Kartika Surabaya. *Business and Finance Journal*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.33086/bfj.v3i2.637>
- Prajogo, U. (2017). Rancangan Model Pengembangan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Persepsi, Minat Dan Kompetensi Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.26805/jmkli.v1i1.5>
- Sari, R. U., Rusdarti, R., & Syamwil, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Sekolah Kejuruan Wilayah Kalimantan Barat. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/jvce.v2i2.13858>
- Susilarningsih, S. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7748>
- Syaifuddin, I., & Kalim, A. (2016). Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho kota Semarang Tahun 2016. *Quality*, 4(2), 331–350.